

## MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

### *Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah*

By Wahyudin

Abstract : Merosotnya perhatian masyarakat terhadap sekolah, ditandai dengan menurunnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah konvensional. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan di sekolah perlu melakukan pengembangan dengan lebih menitikberatkan pada suasana religius di sekolah. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui penerapan cara berpakaian yang sopan, rapi dan menutup aurat sangat dianjurkan agama baik di luar maupun di dalam kelas, membaca al-Qur'an, keteladanan guru, dll.

## MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

### *Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah*

Oleh Wahyudin

### Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dalam rangka mencerdaskan bangsa. Artinya yang diinginkan dari sekolah adalah manusia yang mempunyai intelektual yang tinggi dan iman kepada Allah SWT.

Namun realitanya antara tujuan pendidikan dengan hasil real yang dihasilkan terjadi perbedaan yang sangat signifikan. Khususnya untuk tujuan yang terakhir, moral pelajar sangat memprihatinkan. Semakin meluasnya peredaran narkoba yang melibatkan pelajar dan mahasiswa, semakin seringnya terjadi tawuran massal antar sekolah dan kampus di berbagai kota, dan berbagai kasus pelanggaran serta kejahatan lain yang dilakukan oleh anak di sekolah, merupakan indikator semakin meningkatnya kenakalan remaja, baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Lingkungan dan suasana sekolah memang sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku seseorang.<sup>1</sup>

Tidaklah mengherankan kalau ada diantara anggota masyarakat yang menolak memasukkan putare-puterinya ke lembaga pendidikan formal terutama milik pemerintah. Dalam pertemuan "Dai Salafiyah se Asia Tenggara" yang diadakan di Wisma Erni Lawang Malang pada tanggal 25-29 Juli 2003, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta tidak mau

---

<sup>1</sup> Zakiyah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.129.

menyekolahkan anaknya dari sejak TK-SMU di sekolah formal. Sebagian besar alasan mereka adalah karena akhlak anak justeru semakin tidak baik setelah banyak bergaul dengan temannya di sekolah, tidak sepatutnya dengan sebagian kurikulum yang dibuat pemerintah, dan sebagian kecil lagi karena faktor biaya sekolah yang tinggi. Solusinya mereka adalah dengan membuat sekolah (*ma'had*) untuk internal sendiri atau sebagian yang lain mendidik sendiri putera-puterinya.

Fenomena di atas dengan segala kelebihan dan kekurangannya dipahami merupakan salah satu bentuk kecurangpercayaan sebagian masyarakat pada lembaga pendidikan sekolah.

### Urgensi Nilai-Nilai Akhlak di Sekolah

Islam adalah doktrin agama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai Rahmatul lil 'alamin, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah kedalam semua ranah kehidupan.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memperoleh kesuksesan/kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ajarannya bukan hanya untuk akhirat, namun justeru yang lebih banyak untuk kehidupan dunia. Akhirat pada dasarnya merupakan konsekuensi atau hasil dari perbuatan di dunia (*Al-dunya mazrâ'at al-âkhirât*). Al-Qur'an sendiri menyebut sebagai petunjuk bagi manusia, *Hudan li al-Nâs* ( Al-Baqarah : 185 ) dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa, *Hudan li al-Muttaqîn* ( Al-Baqarah : 2 )

Pada zaman ketika Nabi Muhammad diutus terjadi kebobrokan akhlak pada masyarakat Arab. Sudah barang tentu yang dimaksud akhlak yang merujuk pada masa ketika Nabi mulai diutus adalah dalam pengertian yang luas, termasuk-atau bahkan terutama sekali-etika sosial. Seperti hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya Aku di utus untuk memperbaiki akhlak (HR. Imam Ahmad) <sup>2</sup>

Kalau diperhatikan, terdapat banyak sekali nilai-nilai ajaran moral terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi, misalnya *Adi, Ta'awanu ala al-birri wa al-taqwa*, benar, amanah, terpuji, bermanfaat, *respect* (menghargai orang lain), kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain. Semua itu merupakan perilaku moralitas individual terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial ( beretika sosial ) dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Harus diakui bahwa ada perilaku moralitas yang tidak berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, seperti yang terjadi di Negara-negara Barat pada umumnya. Satu contoh perilaku beretika sosial ada yang memuat nilai ajaran Islam dan ada juga yang tidak, yang dapat disebut dengan sumber sekuler. Kelebihan perilaku bermoral dari sumber agama Islam adalah jaminan pahala di akhirat kelak, disamping wujud keteraturan sosial di dunia. Perilaku moralitas yang bersumber dari ajaran sekuler tidak akan ada konsekuensi di akhirat kelak. Jadi perilaku moralitas yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam mempunyai nilai ganda dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Perilaku moral suatu bangsa akan tercermin dari perilaku moral atau akhlak individu warga masyarakat bangsa tersebut, apabila akhlak individunya baik maka bangsa tersebut menjadi bangsa yang punya peradaban yang baik. Suatu bangsa harus terus berusaha bagaimana individu warga masyarakatnya menjadi baik terutama kalangan remajanya.

Akhlak merupakan kondisi yang terpatrit dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan suka rela, yaitu tindakan baik maupun buruk. Menurut tabiatnya, kondisi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik maupun yang salah kepadanya. Apabila dibiasakan dengan pembinaan nilai-nilai kebaikan, maka akan muncullah akhlak mulia dari sipemilik hati. Sebaliknya apabila dibiasakan dengan

<sup>2</sup> Hadits diriwayatkan melalui jalur Abdullah, ayahnya, sa'id bin manshur, Abdul Azj bin Mihammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa bin Hakim, dari Abi Sholih. Lihat Musnad Imam Ahmad dalam Bab Musnad Abu Hurairah, *program Maktabah al-Syamilah*, hadits no. 9187.

<sup>3</sup> A.Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial ( Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hlm. 82

pembinaan nilai-nilai keburukan, akan muncul pula akhlak buruk dan tercela dari pemilik hati. Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat erat antara pembinaan nilai-nilai dengan akhlak seseorang. Maka ketika Muhammad SAW diutus kepada umat manusia yang sedang berada dalam puncak kehancuran akhlak, beliau memulai dakwahnya dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Sebab kerusakan akhlak merupakan refleksi kosongnya jiwa manusia dari keimanan kepada Allah SWT. Akhlak yang baik merupakan buah dari keimanan yang baik. Sebaliknya akhlak yang tercela merupakan buah dari keimanan yang “bermasalah”.<sup>4</sup>

Selanjutnya, secara terminologi akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesucilaan, etika, budi pekerti atau moral.<sup>5</sup> Menurut Rahmat Djatmika, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti, budi adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>6</sup>

Pengertian istilah, para ulama salaf seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah, namun keragaman pengertian itu telah melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam.

Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية

*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.*<sup>7</sup>

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) menyatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan

suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.<sup>8</sup>

Al-Ghozali (w. 550 H/ 1111 M) menyatakan bahwa akhlak adalah :

عبرة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر وروية

*“Gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*<sup>9</sup>

Sementara Ibrahim Anis dalam *al-Mu’jam al-Wasith*, menyatakan bahwa :

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة الي فكر وروية

*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>10</sup>

Oleh karena demikian pentingnya masalah akhlak ini Rasulullah SAW menjadikannya sebagai standar kesempurnaan Iman seseorang. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرَكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا »

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, sedangkan sebaik-baik

<sup>4</sup> Mahmud Al-Mishri (trj. Imtihan Asy-Syafi’i), *Manajemen Akhlak Salaf*, (Solo : Pustaka Arafah, 2007), hlm. 5

<sup>5</sup> Hussein Bahreisy. *Ajaran-ajaran akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1981. Hal. 38.

<sup>6</sup> Rahmat Djatmika. *Op. Cit.* Hal. 26

<sup>7</sup> Abd. Hamid Yunus, *Da. irah al-Ma.arif*, II, (Cairo: Asy.syab, t.t), h. 436.

<sup>8</sup> Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934), cet I, hlm. 40

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Fikr), hlm. 56

<sup>10</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu.jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972), h. 202.

kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya terhadap istrinya (HR. Tarmizi).<sup>11</sup>

Akhlak Islam bukan sekedar teori kering yang jauh dari realitas dilapangan. Akhlak Islam merupakan akhlak yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya Rasulullah SAW dan para sahabatnya memberikan teladan kepada kita. Bahkan sejarah mencatat bahwa tidak sedikit orang kafir yang masuk Islam karena merasa kagum dengan keindahan akhlak Islam. Bukankah Suraqah bin Malik yang ingin membunuh Nabi SAW akhirnya masuk Islam setelah tertegun kagum dengan akhlak beliau yang begitu mudah memaafkan? Bukankah penduduk Samarkand masuk Islam setelah kasus gugatan mereka terhadap pasukan Islam dimenangkan oleh pengadilan?

Disebutkan dalam sejarah bahwa pasukan Islam pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan dipimpin Komandan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili melakukan ekspansi ke Samarkand tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Penduduk Samarkand mengetahui bahwa Islam menawarkan dua hal yaitu menerima dakwah Islam atau membayar jizyah sebelum memutuskan untuk mengekspansi suatu wilayah. Oleh karena itu mereka mengadakan tindakan pasukan Islam kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tanpa diduga pengadilan memenangkan gugatan penduduk Samarkand dan menyatakan bahwa pasukan Islam bersalah sehingga harus ditarik mundur dari Samarkand. Tetapi apa yang terjadi ketika pasukan Islam mulai bergegas meninggalkan Samarkand? Para penduduk keluar ke jalan-jalan menyatakan masuk Islam secara suka rela. *Subhanallah!* Demikian juga, Islam masuk ke negeri kita Indonesia tanpa melalui peperangan. Nenek moyang kita yang dahulu beragama Hindu dan Budha memeluk Islam karena kagum terhadap akhlak mulia pada pedagang muslim yang terkenal jujur, ramah, dan amanah.<sup>12</sup>

Ketika suatu jiwa disembuhkan dengan cara menghilangkan semua sifat-sifat buruk dan mengganti dengan sifat-sifat terpuji adalah seperti tubuh yang diobati dengan cara menyembuhkan penyakitnya dan mengembalikan kesehatannya. Seperti halnya tubuh, maka demikian pula

---

<sup>11</sup> Menurut Abu 'Isa Hadis ini Hasan Shohih. Lihat pada program *Maktabah al-Syamilah*, Kitab al-Turmuzi, Bab *Ma Ja'a fi Haq al-Mar'ah*, hadits No.1195.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 6

dengan setiap anak dilahirkan dalam keadaan seimbang dan pada dasarnya berwatak baik serta mempunyai jiwa yang suci. Jiwa yang suci tersebut akan bertambah sempurna melalui pendidikan (*Tarbiyah*), perbaikan akhlak dan diberi pengetahuan.<sup>13</sup>

Salah satu penghalang untuk mendekati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mencapai spiritualitas yang tinggi adalah tidak adanya perjuangan serta upaya menjalani kehidupan agama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam upaya pendidikan untuk mencapai kehidupan beragama yang benar adalah ditujukan kepada anak-anak. Secara intrinsic anak adalah makhluk yang mudah menerima segala pendidikan yang diajarkan oleh lingkungannya. Jika pendidikan dimasa pertumbuhannya baik, maka ketika anak mencapai usia remaja akan terpatrit dan berpengaruh besar dalam menakehidupan beragama secara cerdas dan berakhlak mulia.

Ketika tanda kecerdasan mulai terlihat pada diri anak, maka perhatian kepada dirinya harus ditingkatkan. Tanda yang pertama adalah rasa malu, karena ketika dia mulai merasa malu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu, hal itu tidak terkecuali karena pancaran cahaya akal yang membuatnya melihat, bahwa sebagian diantara hal-hal tertentu itu buruk dan bertentangan dengan sebagian yang lain. Inilah karunia Allah yang diberikan kepadanya dan merupakan pertanda baik yang menunjukkan keseimbangan akhlak dan ketulusan hatinya. Dia juga akan mendapat pertanda baik akan kesempurnaan akalnya nanti ketika dia beranjak dewasa.<sup>14</sup>

Kemudian seorang anak harus disibukkan oleh kegiatan mempelajari kitab suci Al-Qur'an, hadis dan riwayat-riwayat tentang orang-orang baik untuk menumbuhkan jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang saleh. Dia juga harus dijauhkan dari syair yang berisi dan berbicara tentang cinta serta nafsu. Anak juga harus diajarkan untuk selalu berbakti dan patuh kepada kedua orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya.

Dan ketika anak menginjak usia remaja dia tidak boleh dibiarkan melalaikan kewajibannya dalam berwudhu dan mengerjakan shalat lima

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Pensucian Jiwa*, (Bandung: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 35.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

waktu serta kewajiban lainnya.<sup>15</sup> Kunci sukses pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan. Dengan mempraktekkan pola hidup Islami dalam suatu lingkungan maka insya Allah anak akan segera mengikuti pola hidup Islami tersebut.

Apabila ingin mengembangkan kemampuan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal berikut ini nasehat Shinichi Suzuki yang baik untuk kita ikuti dalam buku karangan Mustofa :<sup>16</sup>

1. Mulailah sedini mungkin.
2. Ciptakanlah lingkungan sekitar sebaik mungkin
3. Terapkanlah metode pengajaran yang terbaik
4. Siapkanlah sejumlah besar latihan untuk anak
5. Kerahkanlah guru-guru terbaik.

Budi pekerti sangat dituntut pada masa anak-anak, supaya si anak tumbuh dengan memiliki perilaku terpuji, berakhlakul karimah dan kuat imannya (spiritualnya).<sup>17</sup> Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang benda yang tidak tetap, yang bergerak. Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak pada masa anakanak mendapat perhatian dalam Islam.<sup>18</sup>

Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak saleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama. Memberi teladan maksudnya agar para orang tua terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orang tua harus terlebih dahulu memahami dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>16</sup> Mustofa, *Assalam Panduan Mengajar Bayi Anda Membaca AlQur'an Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Assalam Ambarawa, 2005), hlm. 55.

<sup>17</sup> Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk. *Al-Manhajul Islami Fi Ri'ayati Thufulah*, terj. Abdullah Mahadi, *Pendidikan anak Menurut Islam Sebuah Pendekatan Praktis*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 77.

<sup>18</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 109.

mengamalkan ajaran agama. Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada anak-anak mereka dalam kehidupan rumah tangga. Sebab menurut pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pendidikan sikap dan tingkah laku anak.<sup>19</sup>

Memelihara anak memiliki arti menjaga anak-anak agar dapat mengembangkan secara sempurna (normal dan bugar), baik potensi fisiknya maupun potensi non fisiknya. Selanjutnya yang dimaksud dengan membiasakan adalah berupa upaya yang diterapkan dalam membentuk sikap anak. Pembiasaan yang dimulai sejak dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan sikap dan spiritualitas anak yang tinggi. Pembiasaan diberikan melalui proses latihan yang berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu sikap yang dimiliki anak.<sup>20</sup>

### Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah

Mengembalikan citra baik sekolah serta mewujudkan cita-cita mulianya membentuk manusia yang bertakwa memang bukan tugas sekolah saja. Tetapi peran aktif masyarakat terutama orang tua sangat dibutuhkan. Tentu saja sekolah mengambil porsi peran yang lebih signifikan mengingat ia telah diamanahi oleh orang tua, masyarakat dan Negara untuk mewujudkan cita-citanya. Apa saja model usaha-usaha sekolah untuk menciptakan model suasana religius di sekolah yang dengan itu diharapkan bisa membantu mempercepat perwujudan dari cita-cita pendidikan tersebut.

Penciptaan suasana religius di sekolah secara umum dibagi dua yaitu suasana di dalam kelas dan di luar kelas. Di antara model penciptaan suasana religius di dalam kelas adalah sebagai berikut:

Membiasakan untuk mengamalkan beberapa etika dan adab Islam. Sekolah adalah tempat untuk mengajarkan moral atau akhlak mulia, maka seyogyanya ia juga merupakan tempat pertama untuk mempratekannya. Bahkan di Universitas Islam Madinah ada peraturan tidak tertulis bahwa perkuliahan pertama bahkan sampai tiga kali pertemuan para dosen diharuskan memberikan materi kuliah *Hilyah*

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 6.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

*Thalabul Ilmi* yang khusus membicarakan tentang etika atau akhlak dalam belajar. Baik akhlak kepada Allah, kepada sesama atau kepada diri sendiri. Hal ini merupakan tradisi para ulama terdahulu sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu Sirin dalam “*al-Adab Qabla Thalab*” (belajar etika sebelum belajar ilmu).<sup>21</sup> Sehingga ruang belajar (kelas) memiliki suasana tersendiri yang berbeda dengan majelis-majelis yang lain.

Di antara etika tersebut adalah mengucapkan salam ketika bertemu. Di antara faedahnya adalah timbulnya rasa kasih sayang antar sesama. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تَوْمَنَ، لَا إِيمَانَ حَتَّى تَحِبَّ، أَتُرِيدُ أَنْ تُشِيرَ الْعَمَلُ بِجَمْعِكَ  
مَحَبًّا: أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه بخاري مسلم)

“Tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Dan maukah aku tunjukkan suatu perbuatan yang bisa membuatmu saling mencintai; yaitu tebarkan salam antar sesamamu (HR.Bukhori Muslim).

Rasulullah Saw pernah ditanya tentang amalan yang paling baik dalam Islam, beliau menjawab:

أَطْعَمِ الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ إِلَى مَنْ عَرَفْتَ أَوْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه بخاري مسلم)

“Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang telah kamu kenal maupun yang belum dikenal. (HR.Bukhori Muslim).

Ucapan salam yang diiringi dengan jabat tangan juga menambah keakraban dan menghilangkan kesalahan, Rasulullah Saw bersabda:

“Tidak ada dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan kecuali dihapus dosanya oleh Allah sebelum keduanya berpisah”. (HR.Abu Daud dari al-Barran’bin Adzib dan dishahihkan oleh Imam al-Albani).

<sup>21</sup> Banyak sekali kitab-kitab yang menjelaskan tentang etika dalam belajar di antaranya adalah *Ta’limul Muta’allim* karya al-Zarnuji, *Hiyatu Thalabil Ilmi* oleh Bakr Abdullah Abu Dzaid, *Minhajul Muslim* oleh Abu Bakar al-Jazairy dan lainnya.

Dan tradisi inilah yang selalu dibiasakan oleh Rasulullah Saw pada sahabatnya sebagaimana yang disebutkan oleh Qathadah dari Anas bin Malik (HR.Bukhori). Dan beliau dalam setiap majlisnya selalu dimulai dengan salam, itulah yang beliau lakukan juga ketika bertemu dengan para sahabat termasuk anak kecil seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas bin Malik.

Bagaimana dengan teman yang non muslim? Jabat tangan dan tegur tidak ada larangan. Rasulullah Saw hanya melarang memulai mengucapkan salam kepada mereka sebagaimana sabdanya: “*Jangan kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nashrani*”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Tradisi salam dan jabat tangan ini sudah dikembangkan oleh SMU Pesantren Unggul al-Bayan Sukabumi Jawa Barat, khususnya setiap selesai salat Zhuhur berjamaah di Masjid mereka membentuk lingkaran dan satu-satu mereka menyalami teman dan gurunya. Hal ini menurut Hadi Zainal Muttaqin wakil kepala Sekolah sangat berpengaruh dalam penciptaan suasana keakraban dan kebersamaan antar siswa.<sup>22</sup>

Arif Budiman seorang pakar pendidikan menyebutkan keunggulan otak bukan jaminan keberhasilan pendidikan. Sekolah yang baik harus dapat memproduksi anak-anak yang mempunyai lima potensi dasar yaitu: potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial serta potensi jasmani. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana dan kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler dapat meramu lima hal tersebut secara kreatif dan menyeluruh. Beliau mencontohkan mata pelajaran-mata pelajaran yang sifatnya hanya ilmu pengetahuan (umum) saja, harus dimasuki nilai-nilai iman dan taqwa (imtaq). Antara sains dan teknologi harus diimbangi dengan sentuhan-sentuhan spiritual. Ini juga bagian dari penciptaan suasana religius dalam aspek kurikulum atau mata pelajaran.<sup>23</sup>

Berdoa sebelum belajar juga sangat dianjurkan. Doa bagi seorang muslim adalah inti dari ibadah. Aisyah menyebutkan Rasulullah Saw berdoa dalam setiap kegiatannya. Begitu juga berdoa di akhir belajar. Hal

<sup>22</sup> Tabloid Republika, Dialog Jumat SMU Pesantren Unggul Al-Bayan, Jumat 6 Juni 2003, hlm.4.

<sup>23</sup> *Ibid*, Tabloid Republika, hlm.5.

ini disamping meminta kepada Allah SWT untuk diberikan bantuan dalam belajar juga menjadi *kaffarah* (penghapus) dari kesalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar, Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang duduk di sebuah majlis kemudian membaca doa, kecuali akan diampuni kesalahan yang dia lakukan dalam majlis tersebut”. (HR.Tirmidzi).

Sebaiknya tempat duduk antara laki-laki dan perempuan di dalam kelas tidak *ikhtilat* (bercampur baur). Kalau tidak memungkinkan untuk dipisah kelas, maka minimal tempat duduknya di atur. Apakah perempuannya di belakang dan laki-lakinya di depan atau sebaliknya. Hal ini untuk menjaga tindakan-tindakan usil yang sering dilakukan terutama siswa dan pelajar, Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya *Syaithan* menyatu (menggangu) manusia seperti darah yang mengalir, dan saya khawatir di hati anda ada kejelekan atau sesuatu”. (HR.Bukhori).

Itulah sebabnya Rasulullah Saw melarang untuk melakukan *khalwat* (menyendiri) atau melarang pergaulan bebas, sebagaimana sabdanya:

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak bersama mahramnya, karena yang ketiganya ialah *syaitan*”. (HR.Ahmad).

Secara fisik desain kelas dan sekolah untuk penciptaan suasana religius bisa dilakukan lewat gambar atau tulisan-tulisan yang memuat pesan-pesan moral dan agama. Misalnya tulisan kaligrafi berupa ayat Al-Quran atau Hadits, kata-kata bijak dan pesan-pesan lainnya. Semua itu bisa ditaruh di tempat-tempat strategis seperti di bagian depan kelas atau tempat peristirahatan siswa dan lainnya.

Pakaian juga banyak berpengaruh dalam penciptaan suasana religius. Berpakaian yang sopan, rapi dan menutup aurat sangat dianjurkan agama baik di luar maupun di dalam kelas. Seorang siswi atau guru wanita yang menutup auratnya (menggunakan hijab) tidak diragukan lagi oleh setiap orang yang mukmin akan lebih baik dan lebih memunculkan suasana religius dibanding mereka yang memamerkan auratnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْجِكَ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَتَّىٰ مِنْ جَلِيلِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya<sup>24</sup> ke seluruh tubuh mereka”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab ayat 59).

Adapun model penciptaan suasana religius di luar sekolah lebih fokus pada pengoptimalan fungsi masjid. Karena disamping merupakan tempat untuk salat berjamaah juga masjid berfungsi sebagai sarana-sarana pembinaan yang lain. Maka pengadaan masjid atau mushala di sekolah sangat berpengaruh dalam penciptaan suasana religius. Beberapa kegiatan bisa dilakukan di masjid baik yang rutin maupun insidental.<sup>25</sup>

Diantara kegiatan yang incidental misalnya mengadakan training-training keislaman yang lebih difokuskan pada materi-materi yang aplikatif. Dari kegiatan ini diadakan *follow up* berupa kegiatan seperti kajian rutin seperti kajian mingguan atau dwi mingguan tergantung kesiapan peserta. Kegiatan ini biasanya dilakukan antara tiga hari sampai satu minggu di waktu liburan. Bisa dilakukan di dalam lingkungan sekolah atau di tempat-tempat lainnya yang bisa memadukan antara *tarbiyah* (pendidikan) dan *tasliyah* (hiburan).

Pendidikan dan pengajaran agama khususnya mengenal moral tidak cukup melalui lembaga resmi, tetapi hal itu justru akan lebih efektif dan efisien melalui pelatihan-pelatihan yang terus menerus baik dalam kehidupan sekolah atau kampus maupun dalam asuhan kultural.<sup>26</sup>

Di beberapa SMP dan SMU di Surabaya diterapkan salat Zhuhur berjamaah. Dan setelah salat di isi dengan KULTUM (Kuliah Tujuh

<sup>24</sup> Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala. Muka dan dada.

<sup>25</sup> Abdul Azis bin Muhammad al-Albani, *Imaatul Masjid wa Fadluha wa Atsaruha fi al Dakwah* (Riyadh: Daar al-Rayyah, 1414 H), hlm.102-105.

<sup>26</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.141.

Menit) dengan cara bergantian baik oleh para guru maupun siswa. Di saat jam istirahat tidak jarang para siswa juga melakukan salat Dhuha. Abu Hurairah berkata: "Aku diwasiatkan oleh Kekasihku (Rasulullah) tiga hal yaitu puasa tiga hari setiap bulan, salat dua raka'at dhuha dan salat witir sebelum tidur". (HR.Muslim).

Kajian singkat sebelum atau sesudah salat bagi siswa seperti di atas, pada tahun 1968 menjadi program "Pendidikan Ulama Tarjih" di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Untuk membiasakan suasana religius para siswa setiap Senin dan Kamis diajak untuk melakukan puasa sunnah.<sup>27</sup>

Di masjid Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia, kegiatan belajar membaca Al-Quran dikembangkan menjadi semacam *halaqah* (kelompok kajian) yang membahas masalah agama yang praktis. Fenomena religius seperti ini banyak ditemukan di kampus-kampus umum terutama yang negeri. Alumni dari personal *halaqah* ini akan membuat *halaqah-halaqah* yang baru sehingga bermunculan *halaqah-halaqah* keagamaan yang sangat positif. Pada setiap *halaqah* diangkat seorang ketua yang bertugas untuk mengorganisasikan *halaqah-halaqah* yang ada. Dan inilah yang menjadi cikal bakal munculnya organisasi besar mahasiswa muslim KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

Termasuk penciptaan suasana religius di sekolah adalah penghayatan yang mendalam akan materi-materi agama yang disampaikan. Hal ini akan bisa terlaksana bila pendidikan agama yang tertuang dalam pasal 13 ayat (1) butir a RUU yang telah disahkan. Pasal tersebut menyebutkan: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".

Program-program tersebut akan berhasil apabila didukung oleh lima faktor penting diantaranya hati nurani akhlak (*moral conciencia*), paksaan

<sup>27</sup> Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)* ( Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.235-239.

akhlak (*moral obligation*), hukum akhlak (*moral judgement*), tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), dan ganjaran akhlak (*moral reward*).<sup>28</sup>

Dan perwujudan suasana religius adalah tugas dan tanggung jawab semua komponen sekolah terutama para pendidik. Jangan hanya bisa mengucapkan saja tetapi jauh dari pengalaman dan keteladanan. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ  
 الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ  
 لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

7. dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan Dusta terhadap Allah sedang Dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

8. mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya".

9. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci. (QS.As-Shaff ayat 7-9).

Khoe Yao Tung dalam situs pembelajaran.com menyebutkan bahwa guru merupakan salah satu *key success factor* dalam keberhasilan penciptaan suasana religius khususnya dalam pengalaman etika dan budi pekerti. Dari gurulah siswa mendapatkan *action exercise* dari pembelajaran yang diberikan. Aubrey C.Daniels dalam bukunya *Other People Habits*

<sup>28</sup> Omar Muhammad al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.363.



mengemukakan bahwa seorang pendidik harus mampu menggunakan penguatan positif (*positif reinforcement*) agar orang-orang disekitarnya dapat bertindak dengan tingkah laku yang terbaik dalam hidupnya. Lebih jauh lagi seorang pendidik harus mampu menjadi *behavior manager* di dalam kelas.

Penciptaan suasana religius sebenarnya dapat tercermin dari pelaksanaan kegiatan belajar sehari-hari (*hidden curriculum*). Bagaimana guru memberikan hukuman yang tepat bagi anak yang bersalah. Bagaimana guru tidak mentolerir berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa. Bagaimana pun guru mempersiapkan anak didiknya bisa berdisiplin.

Dalam tulisannya yang berjudul “Strategi Pembangunan Pendidikan Di Indonesia, Nanat Fatah Natsir menyebutkan diantara langkah-langkah strategis lembaga pendidikan untuk membangun pendidikan masa depan adalah penciptaan suasana yang bisa menumbuhkembangkan sikap hidup yang hemat, cermat, teliti, tertib, tekun dan disiplin.<sup>29</sup>

## Penutup

Penciptaan suasana religius di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang Esa. Di samping peran institusi sekolah lewat peraturan dan keteladanan dari guru-gurunya, juga kesadaran internal dari para siswa yang paling merasakan pengaruh suasana religius tersebut.

Sikap “*Muraqabatullah*” (merasa selalu diawasi oleh Allah) akan memotivasi seseorang untuk selalu bersikap positif di mana saja dan kapan saja. Sebaliknya sikap itu juga akan menghalanginya untuk melakukan hal-hal yang negatif baik di mata manusia maupun agama. Inilah inti dari ketakwaan yang menjadi landasan utama penciptaan suasana religius yang kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>29</sup> Beliau adalah Pembantu Rektor I IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Artikel ini dimuat dalam Pikiran Rakyat 17 Januari 2002.

Suasana eksternal yang religius tidak akan banyak berpengaruh bila internal setiap personal tidak dibarengi dengan rasa *khasyah* kepada Allah yang merupakan karakter utama orang-orang berilmu. Imaduddin Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas menyebutkan beberapa perkataan para ahli tafsir dari para sahabat dan tabi'in diantaranya perkataan Ibnu Luhai'ah dari Ibnu Abbas berkata: orang yang berilmu pasti mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya, dia tidak akan menyekutukannya. Sebaliknya ia akan mentaati hukum-hukum-Nya, dan meyakini bahwa ia akan bertemu denganNya untuk memperhitungkan amalnya. Said bin Jubair berkata: rasa takut kepada Allah akan menghalangi seorang melakukan maksiat kepadaNya. Hasan al-Bashri menambahkan;orang alim (berilmu) adalah mereka yang takut kepada Allah walaupun dia tidak melihat Allah.

Suasana religius juga sangat dipengaruhi oleh suasana hati yang tenang. Apabila hati mengalami ketenangan maka anggota yang lain akan terpengaruh olehnya, Rasulullah Saw bersabda: “Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik maka baiklah jasad seluruhnya dan jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya” (HR.Bukhrori dan Muslim dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir).

Maka semua yang bisa mendatangkan ketenangan batin bisa coba dimasukkan di sekolah, salah satu contohnya adalah memperdengarkan Nasyyid-nasyyid islami yang bisa memotivasi semangat, atau bacaan Al-Quran, dll.

---

Wahyudin, S.Ag, M.Si ; Dosen pada STAI Auliaurrsyidin Tembilahan.